

## Bentuk Gapura Perbatasan Kabupaten Ponorogo (Kajian Semiotika)

### *The Shape of the Border Gate of Ponorogo Regency (A Semiotic Study)*

Diana Setia Dewi

Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi dan Bisnis Tuban  
dianasetia20@gmail.com

#### Abstrak

Peradapan merupakan bentuk aktivitas dari suatu kelompok yang telah mengenal tatanan kehidupan masyarakat, dengan adanya berbagai macam etnis, suku, agama dan alam lingkungan yang khas dengan kelokalannya. Seperti halnya menguatnya nilai budaya Bali, Dayak, Asmat, Toraja, Jawa dan lain sebagainya. Diantara nilai budaya yang bersifat artefak adalah adanya pintu masuk atau pintu gerbang. Seperti halnya daerah Bali yaitu Candi Bentar, daerah Kalimantan melihat Patung Patoha, Jawa Timur bangunan dari batubata merah yang mirip dengan Candi Bentar Bali. Begitu Juga masuk ke daerah Ponorogo Jawa Timur akan tampak pintu masuk Gapura dengan hiasan motif kesenian Reog yang mencerminkan kesenian daerah Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep Gapura Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa bentuk Gapura Kabupaten Ponorogo menggunakan konsep Hindu yaitu Tri Kaya Pari Suda. Terdapat tiga unsur kepala, badan dan kaki. Bentuk ragam hias pencerminan dari kebudayaan masyarakat Ponorogo yaitu Majapahit dan kesenian Reog.

#### Kata kunci : Gapura; Ponorogo; Semiotika Visual

#### Abstract

*Civilization is a form of activity from a group that has recognized the order of community life, with a variety of ethnicities, tribes, religions and natural environments that are unique to their locality. Such as the strengthening of the cultural values of Bali, Dayak, Asmat, Toraja, Java and so on. Among the cultural values that are artifacts is the existence of entrances or gates. As in the case of the Balinese area, namely the Bentar Temple, the Kalimantan area saw the Patoha Statue, East Java buildings made of red bricks similar to the Balinese Bentar Temple. Likewise, entering the Ponorogo area in East Java will appear the entrance to the Gapura with the decoration of the Reog art motif which reflects the art of the Ponorogo region. This research aims to find out and describe the concept of the Ponorogo Regency Gapura. The methods used include observation, interview, and documentation, with qualitative data analysis. The result of the research is that the form of the Ponorogo District Gate uses the Hindu concept of Tri Kaya Pari Suda. There are three elements of head, body and legs. The decorative form reflects the culture of the Ponorogo community, namely Majapahit and Reog art.*

#### Keywords: Gate; Ponorogo; Visual Semiotics

### 1. PENDAHULUAN

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata budi atau akal didalamnya ada cinta, karsa, dan rasa. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin berasal dari bahasa

*colera*. *Colera* berarti mengolah mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah. Begitu pula dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan kebudayaan, akal budi, pikiran manusia (1).

Menurut Koentjaraningrat "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (2). Dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai peradaban manusia yang cukup luas dan beragam. Keberagaman budaya mencerminkan kepluralisme kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan undang-undang dasar 1945 (pasal: 32). Pluralisme kehidupan mendorong timbulnya keanekaragaman budaya yang mencerminkan kelokalan daerah masing-masing. Pluralisme secara konseptual dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama berdasar kesetaraan, terkandung makna "dialog" membangun hubungan antar unsur dengan latar belakang berbeda, termasuk kerja sama mencapai tujuan searah.

Keanekaragaman budaya di Nusantara ini mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan daerah satu dengan daerah yang lainnya, seperti halnya pintu gerbang "Gapura". Contoh di Denpasar Bali adanya Candi Bentar, sebagai pintu masuk di Kota Bali, kota Jombang; adanya pintu masuk yang ada tulisannya "Jombang Beriman", dan di kota Ponorogo; Gapura yang "ornamen-ornamennya motif Reog lengkap". Hampir disetiap masuk daerah memiliki pintu masuk yang disebut Gapura. Dalam arti luas pengertian Gapura Kabupaten Ponorogo.

## 2. METODE/PERANCANGAN/MATERIAL

Lokasi penelitian ini adalah Gapura perbatasan berlokasi di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Gapura perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Gapura tersebut didirikan dari sumber dana APBD dan bantuan dari Bank Jatim tahun anggaran 2012, pertimbangan penulis memilih Gapura tersebut adalah:

- a. Lokasi tersebut menyediakan informasi-informasi penting tentang perbatasan kota.
- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau dan diteliti kapan saja sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.
- c. Sarana dan prasarana sangat mendukung dengan lokasi tersebut.
- d. Karena itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan jenis metode yang sesuai dengan penelitian yang akan diambil sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. metode penelitian bentuk Gapura menggunakan metode kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Sumber data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung Gapura Kabupaten Ponorogo.
- b. Sumber data selanjutnya adalah teknik wawancara berbagai informan.
- c. Sumber data tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku sumber dari arsip.
- d. Sumber data berupa foto-foto diperoleh melalui informan.
- e. Sumber data yang diperoleh melalui online.

Menurut Sugiono (2011) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh kebenaran maka teknik pengumpulan data sebagai berikut (3):

- a. Teknik observasi ini diambil oleh peneliti bertujuan untuk mengambil data yang mencakup permasalahan yang diteliti dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Gapura perbatasan lokasi Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Adapun yang di amati adalah informan utama yaitu Avan selaku konsultan atau

- penggarap dan pengonsep Gapura, pengamatan kepada Trinandar sebagai Kepala Dinas Pariwisata, pengamatan terhadap Gapura Perbatasan Jawa timur Jawa Tengah, pengamatan terhadap masyarakat sekitar, serta pengamatan terhadap suatu peristiwa yang mencakup suatu lingkup situasi dan latar secara lengkap.
- b. Teknik wawancara adalah teknik penggalian data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sasaran (responden), dengan teknik-teknik yang tiada bernada menguji, melainkan bernada meminta informasi. Teknik wawancara ini diajukan kepada informan yang betul-betul mengetahui permasalahan yang diteliti. Metode ini diambil oleh peneliti guna mengambil data yang mencakup permasalahan yang diteliti yaitu bentuk dan karakteristik Gapura Kabupaten Ponorogo.
  - c. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.(1). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain- lainnya. Dokumentasi sangat diperlukan penulis untuk memperoleh data melengkapi penelitian "Gapura Kabupaten Ponorogo" memberikan dokumen, gambar-gambar, serta sebuah film pendek tentang Gapura.
  - d. Penggunaan teknik analisis semiotika dalam penelitian yang berjudul Bentuk Gapura Kabupaten Ponorogo. Gapura Kabupaten Ponorogo memiliki tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Diharapkan Gapura di Kabupaten Ponorogo dapat dikaji makna dan artinya berdasarkan tanda-tanda untuk mengetahui makna yang terkandung pada Gapura tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ponorogo salah satu kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Pertama kali masuk kota Ponorogo, sudah dijemput dengan pintu gerbang masuk yang disebut Gapura. Gapura pintu masuk ini berada di perbatasan antara Madiun dan Ponorogo, Gapura pintu masuk ke Ponorogo dihiasi sosok penari Reog lengkap beserta gamelan. Gapura Ponorogo ini mempunyai keunikan dan tidak ada akan sama dengan kota yang lain. Gedung umum diberi nama Reog banyak perempatan dari pusat sampai ke pinggir kota yang memamerkan patung singo barong atau diorama Reog. Ponorogo, secara singkat adalah kota yang mempunyai obsesi dengan Reog. Penelitian mengenai bentuk dan karakteristik Gapura Ponorogo ini akan membahas permasalahan yaitu (1) Bentuk Struktur Gapura Ponorogo, (2) Bentuk Motif Hias Gapura Ponorogo. Semua masalah diatas akan dibahas penulis dengan pembahasan dibawah ini.

#### 3.1. Bentuk Struktur Gapura Ponorogo

Bentuk Gapura Ponorogo, merupakan identitas suatu masyarakat yang hidup di kota Ponorogo. Selain merupakan identitas Gapura Ponorogo terdapat nilai kebudayaan Majapahit yang bernafaskan kehinduan dan kesenian Reog. Nilai kebudayaan tersebut terpampang jelas di Gapura Ponorogo, seperti tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Gapura Ponorogo

Sumber: Dokumen pribadi penulis

Secara visual bentuk Gapura Ponorogo terdiri dari tiga bagian (kepala, badan dan kaki). Pengelompokan dari bagian-bagian struktur bentuk Gapura dijelaskan sebagai berikut:

### 3.1.1. Bagian Kepala (Atas)

Bagian atas Gapura Ponorogo disebut juga bagian kepala adalah bagian terpenting didalam Gapura atau bagian yang diutamakan. Karena bagian kepala terdapat motif hias stiliran dari kesenian Reog Ponorogo. Ornament Reog lengkap dan urutan penempatan tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Bagian Kepala Gapura

Sumber: Dokumen pribadi penulis

Bentuk Gapura Ponorogo pada bagian kepala secara keseluruhan memiliki dua tiang penyangga kanan dan kiri dengan bentuk yang sama. Diatasnya bentuk garis setengah lingkaran untuk penyangga keseimbangan antara tiang kanan dan kiri yang berada dibawah. Di sebelah kanan dan kiri tiang penyangga yang berbentuk setengah lingkaran terdapat ornamen bentuk burung Merak. Adapun sebelah Merak di bagian kanan dan kirinya terdapat Dadak Merak yang berukuran seimbang. Adapun sebelah Dadak Merak terdapat bentuk patung Prabu Kelana Sewandana, Warok, Jaranan, dan pengiring – ngiring lengkap dengan Alat musik untuk pementasan Reog Ponorogo

### 3.1.2. Bagian Badan (Tengah)

Bagian badan adalah bagian penyempurna dari bentuk Gapura. bagian badan Gapura bisa dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 3. Badan Gapura

Sumber: Dokumen pribadi penulis

Pada bagian badan (tengah) Gapura Ponorogo, dinding utama berada di sebelah kiri dan kanan, sebagaimana biasa disebut dengan tampilan yang sama. Berbentuk balok warna dominan adalah warna hijau muda dan putih. Pada bagian tengah Gapura terdapat ornamen daun semanggi mengelilingi dan melingkari Gapura tengah berbentuk kubus sudutnya sama sisi. Bagian samping Gapura pada sisi kirinya terdapat tulisan aksara jawa yang bunyinya *manunggaling kawulo gusti* mengartikan suatu petuah kehidupan.

### 3.1.3. Bagian Bawah (Kaki)

Pada bagian kaki atau pondasi merupakan sebagai penopang Gapura. Bagian bawah Gapura menjadi bagian terpenting dalam hal bangunan. Bentuk Gapura Ponorogo bagian bawah terlihat ini:



Gambar 4. Bentuk Gapura bawah / kaki  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Ada hal yang terpenting dalam bagian kaki Gapura seperti, pada bagian kaki Gapura terdapat tulisan selamat jalan berhuruf balok, berbentuk pita dengan warna biru dan putih. Sisi tengah Gapura bagian bawah terdapat candi kecil yaitu candi Bajang Ratu. Candi Bajang Ratu merupakan pintu gerbang pada masa kerajaan Majapahit. Pondasi Gapura terdapat ornamen pada bagian bawah adalah daun semanggi.

## 3.2. Bentuk Ragam Hias Gapura Ponorogo

Ragam hias pada Gapura Ponorogo diakumulasi dari kesenian Reog dan peninggalan kerajaan Majapahit yaitu Gapura Bajang Ratu dan beberapa ornament yang ada di Gapura Ponorogo. Pengelompokan ragam hias dengan pembagian filosofi dibagi menjadi empat bentuk ragam hias yaitu bentuk ragam hias binatang, ragam hias manusia, ragam hias tumbuhan dan ragam hias geometris. Bentuk pengelompokan tersebut dikaji sebagai berikut:

### A. Bentuk Binatang

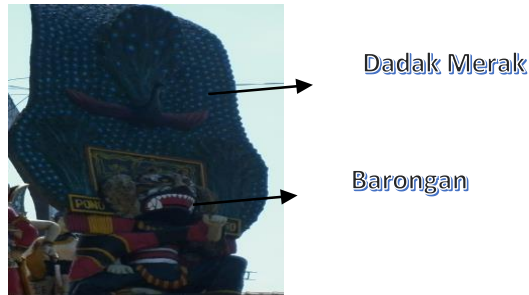
#### 3.2.1. Burung Merak



Gambar 5. Burung Merak  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Bagian kepala (atas) terdapat ragam hias burung Merak dua ekor yang saling berhadapan. Dengan ekor yang menjuntai. Terdapat tulisan Ponorogo dengan huruf balok. Warna yang dipakai untuk pengecatannya adalah warna biru dan putih. Simbol burung Merak sebagai cerminan dari Ponorogo adalah kota yang makmur damai, dalam agama Hindu bahwa orang yang sudah tiada akan terlepas rohnya dan akan menitis ke jiwa yang baru baru lahir.

### 3.2.2. Dadak Merak dan Barongan



Gambar 6. Dadak Merak dan Barong  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Bentuk dadak merak sangat besar dan berat, berat dadak merak hamper 50kg dengan panjang sekitar 2,25 meter. Kepala singa (Barongan) terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit harimau gembong. Berat topeng ini 35 kg. Merupakan penggambaran dari kekuatan dan keperkasaan masyarakat Ponorogo.

## B. Bentuk Manusia

### 3.2.1 Prabu Kelana Sewandana



Gambar 7. Prabu Kelana Sewandana  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Klana Sewandana adalah raja kerajaan Bantarangin. Sosok ini digambarkan dengan topeng bermahkota, wajah berwarna merah, mata besar melotot, dan kumis tipis dengan rambut panjang. Selain itu ia membawa Pecut Samandiman, berbentuk tongkat lurus dari rotan berhias *jebug* dari *sayet* warna merah diseling kuning sebanyak 5 atau 7 *jebug*.

### 3.2.2 Bujang Anom



Gambar 8. Bujang Anom  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Bajang anong atau Panji Alanjung Ariyes, Bajang Anung inilah dalam kesenian Reog disebut (Bujang Ganong). Bujang Anung atau Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang patih muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti. Bujangganong adalah patih kerajaan Bantarangin. Sosok ini digambarkan dengan topeng wajah berwarna merah, mata besar melotot, dan kumis tebal dengan rambut panjang.

### 3.2.3 Jaranan atau Jathilan



Gambar 9. Jaranan atau Jathilan  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Jathilan diperankan oleh penari yang menunggang kuda-kudaan sebagai penggambaran pasukan berkuda dari kerajaan Majapahit. Pasukan ini diperankan lelaki yang dirias perempuan sebagai penggambaran pasukan kerajaan Majapahit yang telah kehilangan keberaniannya melawan pasukan musuh.

### 3.2.4 Warok dan Alat Musik



Gambar10. Warok dan Alat Musik  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Warok yang berasal dari kata wewarah adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok adalah wong kang sugih wewarah (orang yang kaya akan wewarah). Adapun alat music yang dimaksud meliputi:

- a. Angklung dibuat dari seruas bambu, cara membunyikannya dengan digoyang – goyang.
- b. Dogdog yang berwangkis satu muka, cara membunyikannya dengan ditepuk menggunakan telapak tangan atau dipukul dengan alat pemukul dari kayu atau bambu.
- c. Kendang dengan bahan terbuat dari kayu sebagai badannya dan kulit/wangkis sebagai penutup kedua bidang muka kendang. Cara membunyikannya dipukul atau ditepuk dengan telapak tangan.
- d. Terompet terbuat dari kayu dengan tempurung sebagai alat penahan rongga mulut, dan memiliki tujuh buah lubang nada dan empat ( lidah – lidah suara) sebagai sumber bunyi.
- e. Canang secara sepintas ditafsirkan sebagai alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong
- f. Ketipung adalah kendhang yang paling kecil dan punya nada suara paling tinggi dibanding kendhang lainnya.
- g. Gong merupakan sebuah alat musik pukul tradisional. Yang terbuat dari kuningan.

### 3.2.5. Lung Pakis



Gambar12 Lung Pakis  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Lung dalam bahasa jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman yang menjalar yang masih muda dan melengkung. Pakias adalah tanaman kecil yang berwarna hijau yang dalam pertumbuhannya sangat cepat. Dengan warna hijaunya pakis mampu membuat sekelilingnya menjadi indah dan cantik. Lung pakis merupakan tumbuhan yang menggambarkan tentang pikiran manusia yang dalam pemikirannya sering berulang-ulang dan tidak sama.

### 3.2.6. Bunga Teratai

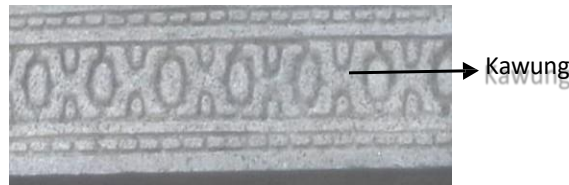


Gambar 13. Bunga Teratai  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Bunga teratai merupakan bunga yang tidak mati dalam lingkungan apapun. Daun teratai tumbuh keatas hingga mengembang di atas air dan tidak basah oleh air kotor. Semua itu melambangkan ketidakterikatan kehidupan lahiriyah dan tersusun atas suatu harmoni kehidupan tanpa tercemar atau terpengaruh oleh alam lingkungannya.



### 3.2.7. Bentuk Geometris



Gambar14. Geometris Kawung  
Sumber: Dokumen pribadi penulis

Motif kawung sebenarnya adalah motif utamanya lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau ke kanan dan ke bawah atau ke atas. Motif kawung yang ada di Gapura Ponorogo sudah melalui perubahan, jadi tidak akan ditemukan motif seperti itu pada motif kawung yang lain. Motif kawung terkesan abstrak dan hanya sebagai pelengkap atau hiasan bangunan. motif kawung sebagai symbol dari konsep tentang penjuru arah mata angin atau kiblat.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang bentuk Gapura Kabupaten Ponorogo ini telah menjawab masalah, yaitu bentuk struktur Gapura Ponorogo dan bentuk ragam hias Gapura Ponorogo. Bentuk struktur Gapura Ponorogo dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah dan bagian bawah. Bentuk struktur diatas diperoleh dari konsep agama hindu. Gapura Ponorogo adalah Gapura yang bernuansakan agama hindu. Agama hindu tersebut dibawa oleh Ki Ketut Surya Alam yang pertama kali membentuk Ponorogo dan kesenian Reog adalah kesenian yang tumbuh pada jaman hindu. Bentuk ragam hias di Gapura Ponorogo adalah ciri khas kebudayaan masyarakat Ponorogo. Kebudayaan masyarakat Ponorogo adalah seni Reog dan penggabungan dari kebudayaan kerajaan Majapahit. Gapura Ponorogo sangat berhubungan erat dengan kerajaan Majapahit dimana berhubungan sekali dengan Reog dari pembawanya atau dari asal kesenian pertama kali muncul.

Dari penelitian bentuk Gapura Ponorogo, dapat menjadi acuan untuk daerah lain membangun atau memiliki gapura yang dapat menunjukkan identitas daerah tersebut kepada masyarakat yang berkunjung supaya mengetahui sejarah dan kebudayaan masing-masing daerah tersebut. Adanya penelitian yang membahas mengenai bentuk gapura Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan kajian yang berbeda sehingga, dapat dilihat dengan jelas, utuh dan mendalam mengenai bentuk Gapura Kabupaten Ponorogo.

## DAFTAR PUSTAKA

- (1) Arikunta, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara; 2006.
- (2) Badan Perencanaan Daerah, *Ponorogo Dalam Angka*. Ponorogo: Kabupaten Ponorogo; 2011.
- (3) Darma, Budi. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press. Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: BI Obses.
- (4) Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka. Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Bantul: Kreasi Wacana; 2008.
- (5) Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Symbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose; 2007.
- (6) Fauzi, Zulfikar. *Gapura-Gapura Di Puri Gede Karangasem Dan Puri Agung Karangasem, Bali Tinjauan Bentuk Dan Keletakan*. Skripsi. Jakarta: 2001
- (7) Kamisa. *KBBI*. Surabaya: Kartika; 1997.

- (8) Moelyadi *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker Dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga; 1986.
- (9) Moleong, Lexy.j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya; 2005.
- (10) Purwowijoyo.. *Babad ponorogo jilid I-VII*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya. Saidi; 1990.
- (11) Iwan, Acep. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook; 2008
- (12) Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta; 2011.
- (13) Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung:ITB.
- (14) Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornament Indonesia*. Semarang: Dahara Prize; 2009.
- (15) Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2009.
- (16) Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Tanda Pada Karya Desain Visual*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI, Fakultas Seni Rupa. Tesis. Tidak Diterbitkan; 2003.